



**KOMODIFIKASI BUDAYA GELARAN RITUAL IDER BUMI DI
DESA KEMIREN BANYUWANGI**

*(CULTURAL COMMODIFICATION OF THE IDER BUMI RITUAL IN
KEMIREN VILLAGE, BANYUWANGI)*

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi syarat menyelesaikan Program Studi Sosiologi
(S1) dan mencapai Gelar Sarjana Sosial*

Oleh

Dimas Adjie Sentanu

200910302073

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JEMBER

2025



**KOMODIFIKASI BUDAYA GELARAN RITUAL IDER BUMI DI
DESA KEMIREN BANYUWANGI**

*(CULTURAL COMMODIFICATION OF THE IDER BUMI RITUAL IN
KEMIREN VILLAGE, BANYUWANGI)*

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi syarat menyelesaikan Program Studi Sosiologi
(S1) dan mencapai Gelar Sarjana Sosial*

Oleh

Dimas Adjie Sentanu

200910302073

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JEMBER

2025

PERSEMBAHAN

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi penulis selalu mendapat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu skripsi ini dipersembahkan

kepada :

1. Keluarga yaitu orang tua saya Ibu Tri Suprapti, Bapak Bafe Satana, serta kakak dan adik saya yaitu Bagus Pangestu dan Wibi Akbar Saputra yang memberikan dukungan doa dan biaya selama menempuh perkuliahan ini.
2. Para guru mulai TK sampai SMA dan para dosen saya yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat
3. Almamater Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
4. Segenap civitas akademika Universitas Jember Seluruh Dosen, Staf pengajar, serta karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama ini

MOTTO

*"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat
(datang)nya."*

QS. AN-NAHL : 1



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dimas Adjie Sentanu

Nim : 200910302073

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :
KOMODIFIKASI BUDAYA GELARAN RITUAL IDER BUMI DI DESA
KEMIREN BANYUWANGI adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali
kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada
institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas
keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung
tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya, tanpa
adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi
akademik jika terjadi di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,.....2025

Yang menyatakan



Dimas Adjie Sentanu

NIM.200910302073

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul Komodifikasi Budaya Gelaran Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren
Banyuwangi telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember pada

Hari :

Tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Pembimbing Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Drs. Joko Mulyono, M.Si.

(.....)

NIP 196311161990031003

2. Pembimbing Anggota

Nama : Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.

(.....)

NIP 19631161990031003

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Rosnida Sari S.Ag.,M.S.i,Ph.D.

(.....)

NIP 197209222003112010

2. Penguji Anggota

Nama : Jati Arifiyanti S.Sosio., MA.

(.....)

NRP 760013592

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena pergeseran nilai pada ritual Ider Bumi di Desa Adat Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, melalui lensa komodifikasi budaya. Sebagai desa yang didiami oleh Suku Osing, Kemiren memiliki tradisi sakral Ider Bumi yang berfungsi sebagai ritual pembersihan desa (*pagebluk*) dan ungkapan rasa syukur. Namun, penetapan wilayah ini sebagai Desa Adat Wisata membawa konsekuensi pada transformasi ritual menjadi atraksi pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses komodifikasi budaya terjadi pada gelaran ritual tersebut di tengah arus globalisasi dan tuntutan ekonomi daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam terhadap tokoh adat serta pegiat seni, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori ekonomi politik Vincent Mosco yang mencakup tiga dimensi utama: komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Ider Bumi telah mengalami transformasi dari nilai guna spiritual menjadi nilai tukar ekonomis. Komodifikasi ini terlihat dari pengemasan elemen ritual (seperti penambahan panggung dan variasi tarian) agar lebih menarik bagi wisatawan. Komodifikasi khalayak menempatkan pengunjung sebagai subjek ekonomi utama yang dikelola melalui penyediaan fasilitas pendukung pariwisata. Sementara itu, komodifikasi tenaga kerja melibatkan partisipasi lintas generasi masyarakat Osing yang menyesuaikan peran mereka dengan tuntutan pasar. Meskipun terdapat negosiasi antara nilai sakral dan kebutuhan komersial, solidaritas sosial dan kepatuhan pada waktu pelaksanaan ritual (2 Syawal) menjadi mekanisme pertahanan masyarakat dalam menjaga autentisitas identitas budaya mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komodifikasi ritual Ider Bumi merupakan bentuk fleksibilitas sosial masyarakat dalam merespons tantangan zaman tanpa sepenuhnya menanggalkan akar tradisi luhurnya.

Kata Kunci : Komodifikasi Budaya, Ritual Ider Bumi, Suku Osing, Desa Wisata Kemiren, Ekonomi Politik Komunikasi.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of shifting values in the Ider Bumi ritual in Kemiren Traditional Village, Banyuwangi Regency, through the lens of cultural commodification. As a village inhabited by the Osing Tribe, Kemiren has a sacred Ider Bumi tradition that functions as a village cleansing ritual (pagebluk) and an expression of gratitude. However, the designation of this area as a Traditional Tourism Village has consequences for the transformation of the ritual into a tourist attraction. The purpose of this study is to understand how the process of cultural commodification occurs in the performance of this ritual amidst globalization and regional economic demands. The research method used is descriptive qualitative with data collection through field observations, in-depth interviews with traditional leaders and art activists, and documentation studies. Data analysis was conducted using Vincent Mosco's political economy theory which includes three main dimensions: commodification, spatialization, and structuration. The results show that the Ider Bumi ritual has undergone a transformation from spiritual use value to economic exchange value. The commodification of content is evident in the packaging of ritual elements (such as the addition of a stage and variations in dance) to make it more attractive to tourists. Audience commodification positions visitors as the primary economic subjects managed through the provision of supporting tourism facilities. Meanwhile, the commodification of labor involves the participation of generations of the Osing community, who adapt their roles to market demands. Despite the negotiation between sacred values and commercial needs, social solidarity and adherence to ritual timing (2 Shawwal) serve as a defense mechanism for the community in maintaining the authenticity of their cultural identity. This study concludes that the commodification of the Ider Bumi ritual represents a form of social flexibility in responding to the challenges of the times without completely abandoning its noble traditional roots

Key Words : Cultural Commodification, Ider Bumi Ritual, Osing Tribe, Kemiren Tourism Village, Political Economy of Communication.

RINGKASAN

Komodifikasi Budaya pada Gelaran Ritual Ider Bumi Desa Kemiren, Banyuwangi : Dimas Adjie Sentanu; 200910302073 ; 30 Halaman ; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini mengkaji fenomena pergeseran nilai pada ritual Ider Bumi di Desa Kemiren, Banyuwangi, yang semula merupakan tradisi sakral masyarakat suku Using menjadi sebuah produk wisata budaya. Desa Kemiren sendiri merupakan Desa Adat Wisata yang memegang teguh prinsip gotong royong dan tradisi leluhur sejak zaman Kerajaan Blambangan. Ritual Ider Bumi dilaksanakan setiap tanggal 2 Syawal sebagai bentuk pembersihan spiritual desa dari *pagebluk* (penyakit) dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan serta penghormatan kepada leluhur, khususnya Buyut Cili.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komodifikasi budaya terjadi pada gelaran ritual tersebut⁴. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini dianalisis menggunakan teori Ekonomi Politik Komunikasi Vincent Mosco yang mencakup tiga konsep utama: komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Komodifikasi Isi: Terjadi transformasi nilai guna ritual yang bersifat spiritual menjadi nilai tukar ekonomis. Ritual dikemas ulang dengan penambahan elemen panggung dan variasi kesenian seperti tari Gandrung dan musik Angklung Paglak untuk menarik minat wisatawan.
2. Komodifikasi Khalayak (Spasialisasi): Wisatawan tidak lagi hanya menjadi penonton, tetapi diposisikan sebagai sumber ekonomi yang penting.

Masyarakat dan pemerintah daerah memperluas ruang ritual dari lingkup komunitas lokal ke ranah publik global guna memaksimalkan pendapatan ekonomi daerah.

3. Komodifikasi Tenaga Kerja (Strukturasi): Para pelaku budaya (penari, musisi, pemangku adat) serta masyarakat pengelola fasilitas penunjang seperti *homestay* telah bertransformasi menjadi tenaga kerja yang menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar pariwisata.

Meskipun terjadi komodifikasi, masyarakat Desa Kemiren menunjukkan fleksibilitas sosial dengan tetap mempertahankan unsur-unsur esensial, seperti ketepatan waktu pelaksanaan ritual pada 2 Syawal untuk menjaga kesakralannya . Kesimpulannya, komodifikasi Ider Bumi merupakan bentuk adaptasi masyarakat Osing dalam menghadapi arus globalisasi dan kapitalisme tanpa sepenuhnya menghilangkan identitas budaya mereka

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi saya yang berjudul *“Partisipasi Gen Z Dalam Menggunkan Hak Pilih Pada Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Kabupaten Jember 2024”*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan dan untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu tidak terlepas dari bantuan dan juga dukungan dari berbagai pihak terkait. Sehingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir, Irwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
3. Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D., selaku Koordinator Program Studi Sosiologi;
4. Drs. Joko Mulyono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Drs. Akhmad Ganefo, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota sekaligus pembimbing akademik yang senantiasa sabar dalam membimbing, meluangkan waktu, pikiran dan perhatian sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik;
5. Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku dan Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A. selaku dosen penguji utama dan anggota yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman yang sangat berharga

kepada penulis;

7. Seluruh staff akademik dan kemahasiswaan fakultas maupun program studi atas bantuan dan kesabaran yang diberikan kepada penulis untuk memperlancar administrasi penulis sejak awal hingga tahap penyelesaian;
8. Para informan yang telah memberikan data untuk kebutuhan penulis dalam menyelesaikan skripsi
9. Seluruh keluarga besar, saudara-saudari dan teman-teman serta pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya, oleh karenanya kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan.

Jember, 2026

Penulis,

Dimas Adjie Sentanu

NIM. 200910302073

DAFTAR ISI

COVER	1
HALAMAN JUDUL	2
PERSEMBAHAN	3
MOTTO.....	4
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	5
HALAMAN PERSETUJUAN	6
ABSTRAK	7
ABSTRACT	8
RINGKASAN	9
PRAKATA	11
DAFTAR ISI	13
DAFTAR GAMBAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB 1. PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	15
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
1.4.1 Manfaat Teoritis	19
1.4.2 Manfaat Praktis.....	19
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Tinjauan Budaya.....	20
2.1.1 Dimensi Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat.....	20
2.1.2 Budaya Sebagai Tulang Punggung Pariwisata	20
2.1.3 Karakteristik Suku Osing dan Ritual Ider Bumi.....	21
2.1.4 Budaya Sakral dan Komersialisasi: Sebuah Dilema.....	22
2.2 Tinjauan Teori	22
2.2.1. Komodifikasi Isi	23

2.2.2. Komodifikasi Khalayak.....	24
2.2.3. Komodifikasi Tenaga Kerja	24
2.3 Penelitian Terdahulu.....	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Setting Penelitian.....	29
3.3 Teknik Penentuan Informan	29
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.4.1 Observasi	30
3.4.2 Wawancara	30
3.4.3 Dokumentasi.....	31
3.5 Teknik Uji Keabsahan Data.....	31
3.6 Teknik Analisis Data	32
3.6.1 Reduksi Data	32
3.6.2 Penyajian Data.....	32
3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Penarikan kesimpulan	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum	33
4.2 Sejarah Ider Bumi.....	36
4.3 Komodifikasi Budaya pada Gelaran Ritual Ider Bumi.....	38
4.3.1 Komodifikasi	39
4.3.2 Spasialisasi	41
4.3.3 Strukturasi.....	42
BAB V. PENUTUP	43
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Saran.....	44
5.2.1 Bagi Pemerintah Desa dan Pengelola Budaya.....	44
5.2.2 Bagi Masyarakat Desa Kemiren	44
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan kekayaan alam yang melimpah, kekayaan alam yang melimpah ini didukung dengan banyaknya suku dan budaya didalamnya. Keberagaman suku dan budaya ini pula yang menjadi sumber dan identitas bagi bangsa Indonesia. Keunikan ini menciptakan tradisi di tiap daerahnya dan menjadikan ciri khas yang dipertahankan hingga saat ini. Budaya sendiri merupakan seni dan pengetahuan serta kebiasaan yang diperoleh dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Budaya mencakup segala hal yang membentuk cara hidup suatu kelompok, termasuk keyakinan, praktik, dan artefak yang mencerminkan identitas, kepercayaan, dan cara berpikir mereka. budaya juga mencakup sistem simbolik yang digunakan oleh suatu kelompok untuk berkomunikasi, menyampaikan makna, dan memahami dunia sekitar mereka. Ini termasuk bahasa, simbol, ritual, dan artefak budaya lainnya yang memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial, identitas individu, dan dinamika masyarakat. Budaya akan selalu berubah dan berkembang seiring waktu sebagai hasil dari interaksi antara berbagai faktor, termasuk kontak dengan budaya lain, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Dengan demikian, budaya merupakan bagian yang sangat penting dari kehidupan manusia dan masyarakat, memengaruhi cara kita berpikir, bertindak, dan merasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai negara kepulauan dengan sumber daya yang melimpah serta keanekaragaman menjadikan Indonesia negara yang identic dengan pariwisata budaya. Pariwisata budaya ini sudah sejak lama ada dan terus dikembangkan dan menjadi salah satu sumber pendapatan ekonomi. Pariwisata budaya menjadi aspek penting bagi perkembangan daerah, banyak daerah di Indonesia yang menjunjung pariwisata daerahnya sebagai daya tarik wisatawan. Salah satunya

daerah yang punya ciri khas adalah Banyuwangi, Jawa Timur. Tepatnya di desa Kemiren Kecamatan Glagah. Kemiren adalah sebuah desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan telah ditetapkan oleh pemerintah setempat sebagai Desa Adat Wisata. Sesungguhnya nama kemiren memiliki kepanjangan yaitu Kemronyok Mikul Rencana Nyata, yang berarti berpegang pada prinsip saling membantu. Istilah ini berasal dari kelompok yang dikenal sebagai Pokdarwis, yang merupakan komunitas yang menyadari potensi wisata desa kemiren. Sementara itu, kemiren juga dikenal sebagai kemirian karena banyak aneka ragam tumbuhan yang ada disana seperti kemiri, durian, dan aren yang telah dijadikan nama desa oleh masyarakat hingga saat ini (Andhika Wahyudiono, 2021:32)

Desa Kemiren didiami oleh suku Using yang merupakan suku asli Banyuwangi, suku ini sudah ada semenjak kerajaan Blambangan berdiri sekitar tahun 1800an. Masyarakat Using terkenal dengan keramahan dan keterbukaan terhadap kemajuan zaman namun disaat yang bersamaan mereka juga tetap memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Keunikan ini menjadikan desa Kemiren sebagai desa wisata yang didaulat langsung oleh Bupati Purnomo Sidik pada tahun 1995 dengan sebutan Desa Wisata Using. Hingga saat ini Desa Wisata Using masih terjaga kelestarian budayanya. Hal ini tak luput dari peranan penting dari masyarakat Using yang bekerja sama dengan Pemkab dalam mempromosikan destinasi wisata keberlanjutan di Banyuwangi.

Salah satu bentuk kerjasama antara Pemkab Banyuwangi dan masyarakat desa Kemiren adalah Ider Bumi. Kegiatan ini merupakan kegiatan berupa *slametan* yang rutin dilakukan tiap tahun tepatnya dua hari setelah idul fitri. Ritual Ider Bumi menawarkan beragam bentuk seni yang tercermin dalam rangkaian prosesi, dimana semua peserta melakukan perjalanan bersama mengikuti jalur yang telah ditetapkan. Ider bumi tersusun dari dua kata, yaitu Ider dan Bumi. Istilah ider diartikan sebagai bergerak kesana kemari, sementara Bumi merujuk pada dunia atau tempat kita berpijak. Dari penjelasan dua istilah

tersebut, dapat dipahami bahwa Ider Bumi Dimaksudkan sebagai aktivitas menjelajahi tempat berpijak atau Bumi. (Poerwadarmito,1939:33).

Masyarakat desa kemiren tergolong masih memiliki kepercayaan terhadap adanya mitos. Keyakinan mereka terhadap Buyut Cili telah menjadi cerita yang diwariskan secara turun - temurun. Bagi penduduk setempat Buyut Cili dianmggap sebagai penyelamat dan pedoman bagi mereka. Sebagai wujud penghormatan terhadap beliau ,warga Using menjadikan makam Buyut Cili sebagai tempat yang dianggap suci. Keyakinan yang mendalam ini membuat masyarakat Using senantiasa memberikan sesaji yang dipersembahkan kepada Buyut Cili dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Kegiatan ini umumnya berupa slametan yang merupakan tradisi pada budaya jawa pada umumnya dengan memiliki tujuan untuk memperoleh keselamatan dan sebagai ungkapan syukur atas segala yang telah didapat. Dalam pelaksanaan ritual fokus utama bukanlah sarana dan elemen tersebut yang membangun bentuk yang dikedepankan, melainkan niat dan tujuan dari penyelenggaraannya yang sangat diperhatikan (Soedarsono dalam Kusmayati, 2000 : 41).

Secara antropologis, Koentjaraningrat (dikutip dalam Syamsul, 2022:221-231) menjelaskan wujud kebudayaan tidak hanya terbatas pada hal-hal non-fisik, tetapi juga "berupa benda-benda material, yang semuanya dirancang untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat". Definisi ini menegaskan bahwa budaya mencakup ide, aktivitas, dan artefak yang diwariskan, menjadikannya aset yang sangat kompleks. Kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam dan khas ini selanjutnya membuatnya pada posisi strategis di mata dunia, terutama dalam sektor pariwisata. Kementerian Pariwisata (Kemenpar) telah menegaskan dominasi ini, menyatakan bahwa dalam konsep dasar pengembangan pariwisata, potensi wisata budaya mencapai 60% dari total potensi, jauh melampaui wisata alam (35%) dan buatan manusia (5%). Data ini secara eksplisit menunjukkan bahwa kebudayaan adalah tulang punggung industri pariwisata nasional.

Namun, keterlibatan budaya dalam sektor pariwisata seringkali memunculkan ketegangan antara nilai sakral dan tuntutan komersialisasi. Soedarsono, seorang ahli tari, menjelaskan dilema ini dengan menyoroti bahwa tarian-tarian rakyat pada awalnya adalah "tarian suci yang membawa daya magis... yang krusial adalah keyakinan yang mendasari tarian itu". Ia melanjutkan bahwa seni tari yang mulanya merupakan wujud religiusitas terhadap Tuhan telah berubah seiring dengan terbukanya peluang pariwisata oleh masyarakat setempat. Pernyataan ini menjadi landasan kritis untuk mengkaji bagaimana ritual dan tradisi yang bersifat sakral (seperti yang ada pada kebudayaan Osing) mulai bernegosiasi dengan kepentingan ekonomi pariwisata.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana kebudayaan, yang merupakan identitas dan warisan luhur, dapat dipertahankan nilai autentik dan kesakralannya di tengah arus pariwisata yang cenderung mendorong komodifikasi demi menarik wisatawan.

Komodifikasi sendiri merupakan gabungan dari kata komoditas dan modifikasi. Komoditas dapat diartikan sebagai memproduksi barang atau jasa sedangkan modifikasi adalah mengubah. maka dapat diartikan bahwa komodifikasi adalah tahapan dimana suatu objek atau konsep yang memiliki esensi diubah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi. Greenwood (1977) juga mengemukakan bahwa apapun yang bias diperdagangkan dipandang sebagai jenis komoditas, termasuk budaya. Dalam hal ini Globalisasi memberikan dampak yang signifikan termasuk sektor wisata. Shepherd (2002) menyebutkan bahwa dengan bertambahnya kebutuhan akan wisata, komodifikasi budaya menjadi sesuatu yang tidak bisa dielakkan karena para wisatawan dan penduduk setempat ingin mengalami pengalaman kebudayaan yang berbeda dari daerah asal mereka. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti mencoba melakukan rancangan penelitian yang dikemas dengan judul “komodifikasi Budaya pada gelaran ritual Ider Bumi desa Kemiren, Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses Komodifikasi Budaya pada gelaran ritual Ider Bumi di desa Kemiren Banyuwangi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memahami proses Komodifikasi Ritual Barong Ider Bumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian , diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi literatur bagi peneliti yang sedang meneliti topik tentang komodifikasi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memanmbah wawasan masyarakat potensi komodikasi budaya yang dapat menghilangkan nilai-nilai tradisi yang sudah terjaga turun-temurun sehingga nantinya jika hal tersebut terjadi masyarakat mampu melakukan antisipasi.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini juga dapat menjadi renungan bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa agar memberikan edukasi kepada masyarakat akan dampak komodifikasi yang dapat menggerus nilai-nilai tradisi.

c. Bagi Pemerintah

penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pemerintah daerah untuk terus melestarikan budaya lokal ditengah tantangan kemajuan zaman.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Budaya

2.1.1 Dimensi Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat

Secara antropologis, Koentjaraningrat menjelaskan wujud kebudayaan tidak hanya terbatas pada hal-hal non-fisik, tetapi juga berupa benda-benda material (artefak) yang dirancang untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Definisi ini menegaskan bahwa budaya mencakup tiga wujud kompleks yang diwariskan:

1. Wujud Ide/Gagasan (Kognitif): Meliputi nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Dalam konteks Desa Kemiren, wujud ini tercermin dari kepercayaan kuat terhadap Buyut Cili sebagai juru selamat dan pedoman, serta keyakinan yang mendorong praktik *slametan* untuk mendapat keselamatan dan sebagai bentuk syukur.
2. Wujud Aktivitas (Sosial): Meliputi pola tindakan atau praktik sehari-hari yang terinstitusi. Hal ini terlihat pada praktik gotong royong masyarakat Osing dan ritual tahunan Ider Bumi yang dilakukan dua hari setelah Idul Fitri.
3. Wujud Artefak (Material): Meliputi hasil karya fisik budaya. Contohnya adalah Barong yang dipercaya sebagai sosok mitologis pelindung desa, serta sajian sesaji dan tumpeng dalam prosesi ritual (Koentjaraningrat, 1974).

2.1.2 Budaya Sebagai Tulang Punggung Pariwisata

Indonesia, dengan kekayaan alam dan keberagaman suku budayanya, memiliki identitas kuat dalam pariwisata budaya. Potensi wisata budaya ini merupakan aspek penting bagi perkembangan daerah dan menjadi daya tarik utama wisatawan. Kementerian Pariwisata (Kemenpar) bahkan menegaskan bahwa potensi wisata budaya mencapai 60% dari total potensi pariwisata nasional, menjadikannya tulang punggung industri pariwisata. Dalam

konteks Desa Kemiren, keunikan budaya Suku Osing yang terkenal dengan keramahan dan keterbukaannya terhadap kemajuan zaman, namun tetap memegang teguh tradisi, menjadikan desa ini ditetapkan sebagai Desa Adat Wisata (Hidayati dan Nurdin, 2020 : 77 – 96).

2.1.3 Karakteristik Suku Osing dan Ritual Ider Bumi

Desa Kemiren didiami oleh Suku Osing, suku asli Banyuwangi yang sudah ada sejak berdirinya Kerajaan Blambangan sekitar tahun 1800-an. Masyarakat Osing dikenal kaya akan tradisi, seperti musik Angklung Paglak, Tari Gandrung, dan kesenian Barong.

1. Konteks Ritual Ider Bumi

Ritual Ider Bumi adalah sebuah acara *slametan* yang dilakukan setiap tahun, tepatnya dua hari setelah lebaran Idul Fitri. Secara arti, Ider berarti berkeliling ke berbagai tempat sedangkan Bumi berarti dunia atau tempat berdiri. Karena itu, Ritual Ider Bumi bertujuan untuk melakukan perjalanan mengelilingi tempat berdiri atau desa. Ritual ini berakar dari kepercayaan masyarakat setempat, yang bermula dari petunjuk Buyut Cili (sosok yang dihormati) melalui *wangsit* untuk mengadakan arak-arakan Barong keliling desa guna mengusir *pagebluk* (penyakit yang tidak diketahui penyebabnya) yang terjadi di masa itu.

2. Makna Simbolik dan Sosial

Pada dasarnya, Ider Bumi memiliki makna ganda bagi masyarakat Osing:

- a. Spiritual/Religius: Merupakan bentuk permohonan keselamatan dan ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki, serta pembersihan spiritual desa dari *pagebluk*.
- b. Sosial/Budaya: Ritual ini berfungsi sebagai pengikat sosial dan simbol kekeluargaan (solidaritas) antar warga Osing. Pelaksanaannya melibatkan semua kalangan - anak-anak, pemuda, hingga lansia - yang masing-masing memiliki peran dalam

pelestarian dan penyelenggaraannya (Wisyastuti dan Winarni. 2023 : 77 – 96).

2.1.4 Budaya Sakral dan Komersialisasi: Sebuah Dilema

Keterlibatan budaya dalam sektor pariwisata seringkali memunculkan ketegangan antara nilai sakral dan tuntutan komersialisasi. Dalam pandangan Soedarsono, tarian-tarian rakyat awalnya adalah tarian sakral yang mengandung kekuatan sihir dan yang terpenting adalah kepercayaan di baliknya. Namun, seni tari yang mulanya wujud religiusitas telah berubah seiring dengan terbukanya peluang pariwisata. Fenomena ini menjadi landasan kritis untuk mengkaji bagaimana tradisi yang bersifat sakral (seperti Barong Ider Bumi) mulai bernegosiasi dengan kepentingan ekonomi pariwisata, yang kemudian memicu proses komodifikasi (Yuniastuti, Haryono, Mustofa. 2020 : 173 – 182)

2.2 Tinjauan Teori

Komodifikasi merupakan bagian dari konsep dasar dalam memahami teori Ekonomi politik milik Vincent Mosco. Ada tiga hal yang penting yaitu: komodifikasi (*commodification*), spasialisasi (*spatialization*) dan strukturasi (*structuration*). Ketiga konsep ini digunakan untuk memahami ekonomi politik komunikasi (Mosco, 2009). Vincent Mosco menjelaskan bahwa komodifikasi adalah proses dimana produk yang awalnya hanya bernilai karena fungsinya berubah menjadi produk yang memiliki nilai jual. Perubahan nilai barang dan jasa yang pada semula dilihat dari fungsinya menjadi komoditas dengan nilai yang lebih tinggi karena bisa mendatangkan keuntungan setelah melewati proses pengemasan. Inti dari komodifikasi adalah proses transformasi produk, jasa, atau ideologi dari yang semula hanya memiliki nilai guna (*use-value*) menjadi produk yang memiliki nilai jual (*exchange-value*) atau bernilai ekonomis. Dalam konteks budaya dan pariwisata, proses ini tidak hanya berlaku pada benda fisik, tetapi juga pada nilai-nilai tradisi, ritual, bahkan tenaga kerja manusia. (Ibrahim & Akhmad, 2014). Seperti halnya fenomena Ngopi Sepuluh Ewu yang awalnya merupakan rutinitas keseharian masyarakat Using bertransformasi menjadi komoditas wisata yang

memiliki nilai guna, dalam hal ini pemerintah dan masyarakat setempat mengemas konsep Ngopi Sepuluh Ewu menjadi festival yang mempunyai daya tarik dan bernilai ekonomis.

Komodifikasi muncul dari sistem kapitalisme yang dijelaskan oleh Marx, di mana objek dan nilai-nilai dibentuk agar bisa menjadi komoditas. Saat barang tersebut diperdagangkan dan memberi keuntungan atau memiliki nilai ekonomi, maka barang tersebut dianggap sebagai komoditas. Manusia juga bisa dikatakan sebagai komoditas karena menjual jasa, contohnya ketika manusia bekerja. Menurut Mosco, tenaga kerja adalah kekuatan untuk merangsang suatu pekerjaan, lalu mewujudkannya secara nyata (2009:139). Suatu hal bisa disebut komoditas jika memiliki bentuk fisik yang nyata dan bisa disimpan dalam jangka waktu tertentu. Komoditas tidak bisa langsung disebut sebagai komoditas, karena ada proses pembentukan nilai di dalamnya. Menurut Marx, apapun yang diperjualbelikan itu memerlukan proses produksi. Proses pembuatan barang dan jasa, pembentukan nilai hingga penyalurannya ke konsumen termasuk dalam proses produksi.

Terdapat tiga bentuk komodifikasi yang penting bagi komunikasi (Mosco dalam Halim, 2012), diantaranya adalah :

2.2.1. Komodifikasi Isi

Komodifikasi isi sangat berkaitan dengan konten yang terdapat dalam media komunikasi. Proses ini terjadi ketika seseorang menyampaikan pesan melalui teknologi, lalu pesan tersebut ditampilkan sebagai pesan yang bertujuan untuk menjual. Bentuk ini paling erat kaitannya dengan konten atau pesan yang disajikan, seperti ritual Ider Bumi itu sendiri

- a) Nilai guna asli : : Ritual Ider Bumi pada awalnya berfungsi murni sebagai ekspresi spiritual, sosial, dan keagamaan masyarakat Osing.
- b) Transformasi nilai jual : Melalui komodifikasi isi, ritual ini diolah dikemas menjadi produk budaya yang menjual dan menarik bagi wisatawan. Penambahan panggung, variasi tarian seperti Gandrung, dan musik Angklung Paglak berfungsi untuk meningkatkan daya tarik ini, mengubah

ritual sakral menjadi atraksi yang dapat dikonsumsi publik. Komodifikasi ini memungkinkan tradisi ini untuk diperdagangkan sebagai pengalaman berbudaya yang memiliki nilai tukar di pasar pariwisata.

2.2.2. Komodifikasi Khalayak

Khalayak adalah bagian terpenting dalam industri media karena bisa membantu mendapatkan iklan dan pendapatan. Media membuat berbagai program agar bisa menarik banyak penonton, sehingga menaikkan rating. Rating yang meningkat ini membuat para pengiklan tertarik untuk memasang iklan. Dengan kata lain, media menjual khalayak kepada pengiklan melalui program-program yang mereka buat. Konsep ini bergeser dari isi menjadi siapa yang mengonsumsi isi tersebut, yaitu khalayak.

- a) Pentingnya Khalayak dalam Media : Dalam industri media, khalayak adalah komoditas yang dijual kepada pengiklan untuk mendapatkan pemasukan.
- b) Adaptasi dalam Wisata Budaya: Dalam konteks ritual Ider Bumi, wisatawan atau pengunjung dianggap sebagai khalayak yang dikomodifikasi. Mereka tidak hanya penikmat budaya, tetapi diubah menjadi sumber ekonomi yang penting untuk dikelola dan dipertahankan. Strategi pemasaran dan pengembangan fasilitas pendukung dilakukan secara intensif dengan tujuan untuk menarik dan memaksimalkan jumlah pengunjung demi peningkatan pendapatan ekonomi lokal. Dengan kata lain, ekspektasi dan perilaku wisatawan dimanipulasi untuk mendukung keberlangsungan ekonomi budaya setempat.

2.2.3. Komodifikasi Tenaga Kerja

Dalam proses komodifikasi tenaga kerja, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama, komodifikasi tenaga kerja dilakukan dengan memanfaatkan sistem komunikasi dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan pengendalian terhadap tenaga kerja, sehingga seluruh proses penggunaan tenaga kerja menjadi termodifikasi. Yang kedua, dalam konteks ekonomi politik, komodifikasi tenaga kerja terjadi ketika pekerja melakukan proses komodifikasi, dan pada saat yang sama mereka juga terkomodifikasi. Komodifikasi

tidak hanya terjadi pada produk atau khalayak, tetapi juga pada tenaga kerja yang memproduksi nilai tersebut

- a) Tenaga Kerja sebagai Kekuatan: Tenaga kerja adalah kekuatan untuk mendesain dan mewujudkan suatu pekerjaan. Manusia menjual jasanya, yang merupakan bentuk komoditas.
- b) Penerapan dalam Ider Bumi: Pelaku budaya, seperti penari, musisi, dan penjaga ritual, hingga masyarakat yang mengelola homestay, warung makan, dan pemandu wisata, menjadi tenaga kerja yang dikomodifikasi. Keterlibatan mereka dalam proses produksi budaya ini harus menyesuaikan dengan tuntutan pasar pariwisata untuk terus memberikan nilai ekonomis. Ini mencakup semua kalangan, dari anak-anak yang belajar tarian hingga lansia yang menjadi sumber pengetahuan tradisi.

Komodifikasi adalah produk tak terhindarkan dari sistem kapitalisme yang digagas oleh Karl Marx, di mana segala sesuatu dibentuk agar memiliki nilai komoditas dan dapat mendatangkan keuntungan saat berpindah tangan. Sejalan dengan meningkatnya permintaan wisata budaya, komodifikasi tradisi seperti Ider Bumi menjadi sebuah keniscayaan. Komodifikasi budaya dalam ritual Ider Bumi menunjukkan adanya pergeseran nilai dari yang tadinya berorientasi pada nilai guna spiritual atau sosial menjadi berorientasi pada nilai tukar ekonomi. Meskipun hal ini membawa dampak positif berupa peningkatan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat, proses ini juga menimbulkan tantangan, yaitu risiko tergerusnya nilai sakral dan simbolik asli ritual tersebut demi daya tarik komersial.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu agar memudahkan peneliti untuk memahami dan menganalisis perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Emir Muhammad (Skripsi 2020)	Komodifikasi Budaya Pasar Minggu di Kabupaten Magelang : Studi kasus Pasar Kebon Watu Gede	untuk menjawab bagaimana komodifikasi budaya di Pasar Kebon Watu Gede Kabupaten Magelang	-Metode penelitian ini menggunakan Deskrriptif Kualitatif -Teori Komodifikasi	Hasil dari penelitian ini ditemukan perubahan yang signifikan di sektor ekonomi dan sosio kultural yang terjadi pada masyarakat di sekitar areal Pasar Kebon Watu Gede.	Penelitian ini menggunakan teori yang sama yaitu teori Komodifikasi yang menjadi pembeda adalah lokasi dan hasil penelitian.
2.	Alaudin Shafly Muhammad (Skripsi 2020)	Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang)	Menjelaskan makna Simbolik Dalam Tradisi Palang Pintu melalui teori interaksionisme simbolik yang menghasilkan suatu rekacipta tradisi palang pintu serta bentuk komodifikasi tradisi upacara pernikahan menjadi sebuah festival palang pintu Kemang	-Metode penelitian ini menggunakan Kualitatif -Teori Interaksionisme Simbolik	terdapat bentuk komodifikasi dilakukan oleh aktor pelaksanaan guna memproduksi budaya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat ini yang mengarah pada nilai modernisasi dengan mendapatkan suatu manfaat serta keuntungan bagi penyelenggara maupun masyarakat	Penelitian ini memiliki kesamaan metode yakni kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada teori
3.	Sampurna Hadi (Jurnal 2013)	Komodifikasi Anak Muda Dalam Development Basketball League di Halaman Deteksi Surat Kabar Jawa Pos	Meneliti proses komodifikasi anak muda melalui kompetisi Development Basketball League	-Metode yang digunakan Kualitatif Interpretatif - Teori Komodifikasi	Hal yang diperoleh dari praktek komodifikasi ini adalah timbulnya ketergantungan media yang menyebabkan perubahan budaya.	Persamaan terletak pada metode dan teori sementara perbedaannya terletak pada objek dan lokasi.
4.	Vitasari Leni (jurnal 2023)	Partisipasi Masyarakat Kemiren Dalam Pengelolaan Desa Kemiren Sebagai Desa Adat Dan Wisata.	Mendeskripsikan peran masyarakat desa Kemiren dalam setiap pengambilan keputusan terhadap pengambilan kebijakan yang berpengaruh kepada kemajuan pariwisata Desa.	-Metode yang digunakan adalah deskriptif.	Keterlibatan serta peran penting masyarakat setempat dalam mengelola desa adat wisata Kemiren.	Persamaan terletak pada metode dan lokasi penelitian sementara perbedaannya terletak pada teori dan konsep

Tabel 2.1

Berdasarkan tabel 2.1 penelitian terdahulu merupakan upaya dari peneliti untuk mencari perbandingan serta acuan terhadap penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema Komodifikasi Budaya antara lain :

1. Komodifikasi Budaya Pasar Mingguan di Kabupaten Magelang : Studi kasus Pasar Kebon Watu Gede

Penelitian Ini dilakukan bertujuan untuk menjawab bagaimana Komodifikasi Budaya di Pasar Kebon Watu Gede. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus serta menggunakan teori Komodifikasi milik Vincent Mosco Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komodifikasi budaya yang ada di dalam pasar kebon watu gede. Penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu gambaran tentang bagaimana komdofikasi budaya yang ada didalam pasar kebon watu gede itu sendiri. Selain itu juga dapat mengetahui apa saja faktor-faktor komodifikasi budaya yang ada didalam pasar tersebut. Bagaimana dengan faktor-faktor ataupun cara-cara yang dilakukan pasar kebon watu gede tersebut pasar ini dapat menjadi terkenal dan banyak dikenal oleh masyarakat luas. Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini bahwa dengan teori komodifikasi budaya yang ada didalam pasar ini diharapkan akan meningkatkan taraf hidup, taraf ekonomi masyarakat yang terlibat didalam terselenggaranya pasar ini.

2. Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang)

Fokus penelitian yang diangkat dalam skripsi ini berkaitan dengan budaya Betawi mengenai tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Betawi, salah satunya adalah kesenian tradisi palang pintu yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan di beberapa acara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teori Interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya sebuah bentuk komodifikasi yaitu dimana

adanya transformasi nilai guna atau nilai fungsi, jasa dan gagasan menjadi suatu nilai jual.

3. Komodifikasi Anak Muda Dalam Development Basketball League di Halaman Deteksi Surat Kabar Jawa Pos

Pada jurnal ini dilakukan penelitian mengenai keterlibatan anak muda dalam terjadinya proses komodifikasi pada event *Development Basketball League* (DBL) yang dimulai di Surabaya pada 2004. Jenis penelitian ini ialah kualitatif interpretative dengan menggunakan teori dan konsep milik Vincent Mosco yakni Komodifikasi. Praktek komodifikasi yang dilakukan oleh Jawa Pos ini telah berhasil menarik audiens dalam jumlah besar namun disisi lain terjadi ketergantungan media. Perkembangan media komunikasi yang dibentuk dan dikembangkan manusia dalam hal ini media massa menyebabkan perubahan budaya. Perubahan budaya itu akhirnya membentuk kehidupan manusia. Pada akhirnya, eksistensi manusia bergantung pada media massa.

4. Partisipasi Masyarakat Kemiren Dalam Pengelolaan Desa Kemiren Sebagai Desa Adat Dan Wisata

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis peran yang dimiliki warga desa kemiren sebagai pengambil peranan penting bagi kemajuan wisata desa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran penting yang dimiliki warga sekitar di mana mereka turut serta dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga dan memajukan pariwisata Desa Wisata Adat Using. Tindakan ini diarahkan untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan inisiatif pariwisata di desa tersebut. , partisipasi masyarakat juga terlihat dalam menikmati dan memanfaatkan hasil pembangunan pariwisata yang telah dicapai di Desa Wisata Adat Using. Terakhir, partisipasi masyarakat juga melibatkan mereka dalam menilai dan mengawasi kegiatan pariwisata yang berlangsung di desa Kemiren.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan isu permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, objek dari penelitian ini adalah manusia, sehingga peneliti lebih merasa tepat jika menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Crasswell, 2015 dalam Waruwu, 2023 : 2898). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Metode kualitatif yang digunakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui proses komodifikasi budaya ritual barong ider bumi di kota Banyuwangi.

3.2 Setting Penelitian

Penelitian kali ini berlokasi di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti memiliki alasan pemilihan lokasi penelitian karena ritual barong ider bumi hanya dapat ditemukan di desa Kemiren Banyuwangi.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Langkah pertama peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data secara real terlebih dahulu dengan cara observasi di desa Kemiren. Setelah mendapatkan data yang valid, peneliti mencari pelaku yang terlibat secara langsung baik penyelenggara maupun warga desa Kemiren, dengan menggunakan metode penentuan informan yaitu Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Maxwell, 2012 dalam Firmansyah, 2022 : 99 - 100). Purposive Sampling dalam mendapatkan informan tidak didasarkan oleh strata, jabatan, pedoman, atau wilayah. Tetapi berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kasus yang dijadikan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dipergunakan untuk menghasilkan bahan nyata yang digunakan dalam suatu penelitian. Teknik mengumpulkan data adalah langkah pertama dan utama dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik dalam pengumpulan data dapat terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan untuk alat pengumpulan data dapat berupa alat elektronik, alat perekam, foto, pedoman wawancara, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2019 : 222). Penelitian ini menggunakan teknik dan alat penelitian sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah suatu metode sistematis untuk memerhatikan dan mencatat fenomena yang sedang diselidiki. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai gejala atau fenomena tertentu, seperti kejadian atau peristiwa. Proses observasi dilakukan dengan cara yang terstruktur, sesuai dengan tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan sebelumnya. Observasi sendiri dapat memperkuat data hasil wawancara dengan mengamati kondisi lokasi penelitian secara langsung. Dalam mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian, Peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan. Dengan melalui pengamatan langsung dalam memperoleh data – data yang dibutuhkan peneliti dapat mengetahui gambaran mengenai Komodifikasi di Desa kemiren.

3.4.2 Wawancara

Wawancara menjadi pilihan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti hendak melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diselidiki (Sugiyono, 2019: 231). Selain itu, teknik ini juga digunakan ketika peneliti menginginkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan pengalaman responden. Proses pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan merujuk pada laporan pribadi atau self-report, atau minimalnya, berdasarkan pengetahuan dan keyakinan pribadi responden. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses tanya jawab langsung kepada narasumber. Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, di mana sebelumnya telah melakukan persiapan dan menyusun pedoman instrumen wawancara. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat sekunder dan tidak langsung difokuskan pada objek penelitian melalui penggunaan dokumen penting yang terkait dengan topik atau permasalahan yang sedang diselidiki. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat mengakses data berupa foto – foto kegiatan ritual barong ider bumi yang diselenggarakan 2 hari setelah idul fitri di desa Kemiren, Banyuwangi.

3.5 Teknik Uji Keabsahan Data

Menurut (Denzin, 1978 dalam Moleong, 2012 : 330) triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informan yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Seperti halnya, Pertama, membandingkan data dari hasil pengamatan dengan wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan oleh orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan oleh orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang baik dari rakyat biasa sampai orang pemerintahan. Kelima, membandingkan hasil data wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data untuk melihat dan mengecek data pada sumber data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, serta dokumen – dokumen yang berkaitan guna menentukan hasil data yang teruji kebenarannya. Uji keabsahan data melalui triangulasi dapat dilakukan melalui berbagai cara berikut :

1. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan perspektif seseorang melalui berbagai pendapat.
3. Membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara dengan data lain yang terkait.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut (Miles & Huberman, 1994 dalam Sugiyono, 2019 : 369 – 375) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang bisa dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan sebuah pola, menemukan sesuatu yang penting serta apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang dianggap tidak perlu, dan merupakan tahap menelaah, memilah, menyederhakan, pengabstrakan dari seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yang telah digunakan, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumen – dokumen.

3.6.2 Penyajian Data

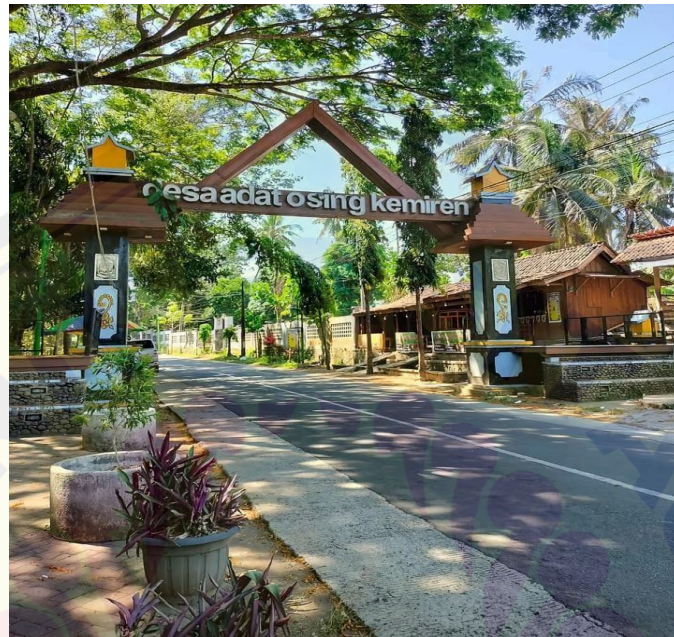
Penyajian data dalam analisis tersebut dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan, atau dapat dikatakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya sebuah penarikan kesimpulan. Dan dalam penyajian yang dimaksudkan tersebut dapat berupa matriks, grafik, jaringan hingga bagan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Penarikan kesimpulan

Merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi secara utuh. Dalam proses analisis yang ketiga ini merupakan poin yang sangat penting yaitu memverifikasi dan berakhir pada penarikan kesimpulan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum



Gambar 4.1 (sumber:mimbar riau)

Desa Kemiren merupakan wilayah yang berada Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Gapura, Desa Tamansuruh. Desa kemiren Secara geografis, desa Kemiren berdekatan dengan lereng Gunung Ijen dengan ketinggian 400 meter di atas permukaan laut. . Desa Kemiren memiliki luas mencapai 1.100 hektar, dengan karakteristik tersebut mayoritas area desa ini masih berupa pemukiman, persawahan, dan lahan perkebunan. Berdasarkan data terakhir desa ini memiliki jumlah penduduk berkisar 2500 jiwa. Wilayah Desa Kemiren memiliki beberapa batas diantaranya adalah Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tamansuruh, di selatan berbatasan dengan Desa Olehsari, bagian barat berbatasan dengan Desa Kampung Anyar. Lalu terakhir di sebelah timur berbatasan dengan Desa Glagah.

Dalam berkegiatan sehari-hari warga desa menggunakan bahasa Osing yang merupakan bahasa asli yang sudah ada semenjak desa ini berdiri,. Masyarakat

Osing dikenal kaya akan tradisi, seperti musik angklung paglak, tari gandrung, serta kesenian barong. Tradisi Barong Ider Bumi menjadi salah satu ritual yang tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga simbol kebersamaan masyarakat Osing dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

“Barong ider bumi itu tidak hanya dimaknai sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan VOC namun juga bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki dan panen dan juga berkat adanya ritual ini masyarakat dapat terhindar dari pagebluk berkepepanjangan.” (Bapak Sucipto, wawancara, 10 Januari 2025, penerus Barong Ider Bumi.)

Mata pencaharaan sehari-hari warga adalah sebagai petani namun berkat ditetapkannya desa kemiren sebagai cagar budaya memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat mulai melirik sektor pariwisata sebagai mata pencaharian tambahan. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, masyarakat lokal mulai berdagang dengan menyediakan makanan khas lokal, membuka jasa *tour and travel*, penyewaan homestay serta sablon dan artshop. Pelaku usaha yang berperan dalam hal ini adalah masyarakat lokal.

Masyarakat Osing di Desa Kemiren terkenal ramah dan selalu mengedepankan nilai gotong royong dan kebersamaan. Hal ini dapat dilihat ketika ada pelaksanaan upacara adat, seperti Barong Ider Bumi, Tumpeng Sewu dan berbagai pagelaran budaya lainnya. Menariknya semua kalangan terlibat dan punya perannya masing-masing baik perempuan maupun laki-laki, tua maupun muda semuanya punya andil dalam pengembangan aspek wisata budaya. Anak-anak di Desa Kemiren berperan aktif sebagai generasi yang nantinya meneruskan nilai-nilai budaya Osing. Mereka secara aktif terlibat dalam pembelajaran budaya tradisional seperti menari tarian gandrung, bermain alat musik angklung paglak, dan ikut serta dalam kelompok kesenian barong. Melalui sanggar latihan yang sederhana, anak-anak diajarkan untuk mengenal adat istiadat serta bahasa Osing secara turun-temurun. Keterlibatan ini menjadi fondasi penting untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya agar tidak punah seiring waktu.

Keterlibatan orang dewasa juga tak kalah penting khususnya para pemuda yang berperan sebagai ujung tombak dalam pelestarian, pengembangan serta pengelolaan pariwisata budaya di Desa Kemiren. Mereka terlibat sebagai pelaku seni (musisi, penari), pengelola homestay, serta pendukung ritual adat seperti Barong Ider Bumi dan ritual adat lainnya. Selain menjaga nilai tradisi, para pemuda juga berinovasi dalam mengemas atraksi budaya yang menarik wisatawan tanpa menghilangkan nilai autentik budaya itu sendiri. Kalangan dewasa juga memelopori komunitas sadar wisata (POKDARWIS) dan turut membantu mengorganisir dan mempromosikan budaya Osing baik di tingkat lokal maupun nasional.

“Untuk acara Ider Bumi kita punya susunan diantaranya barang tuwek (barang tertua) lalu ada barong lancung (barang yang diperagakan oleh pemuda) ada juga barong cilik (mayoritas anak-anak sekolah). Tidak lupa juga beberapa perangkat desa ikut serta dalam memeriahkan pawai”. (Ricky Dian G, pegiat seni dan anggota POKDARWIS)

Para lansia di Desa Kemiren juga punya peran yang tak kalah penting sebagai penjaga ajaran dan pelestari tradisi. Mereka menjadi sumber pengetahuan tentang sejarah, makna ritual nilai-nilai spiritual yang dijaga secara turun-temurun. Lansia sering terlibat langsung dalam pengorganisasian ritual adat dan memberikan bimbingan kepada generasi muda agar tradisi dijalankan sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah diwariskan. Peran mereka juga vital untuk menjaga agar upacara adat tetap sakral dan tidak berubah menjadi hanya sekadar tontonan komersial.

4.2 Sejarah Ider Bumi



Gambar 4.2 (Sumber: Warta Banyuwangi)

Desa Kemiren erat kaitannya dengan kisah pengungsi para penduduk dari Kerajaan Majapahit yang runtuh sekitar tahun 1478 Masehi. Pada masa itu sebagian besar penduduk Majapahit memilih mengasingkan diri ke wilayah timur Pulau Jawa, lalu penduduk Majapahit mendirikan Kerajaan Blambangan. Kerajaan Blambangan merupakan kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang mana kerjaan ini masih identic dengan kebudayaan Majapahit. Masyarakat inilah yang kemudian dikenal sebagai suku Osing, suku ini terbentuk karena adalah bagian masyarakat yang menolak tunduk terhadap invasi yang dilakukan oleh kerajaan Mataram Islam di sekitaran abad ke-18.

"Dulu, Ider Bumi sudah ada, tapi masih berupa kegiatan slametan antarwarga, belum seramai sekarang... Rute diperpanjang sedikit agar wisatawan bisa melihat lebih banyak sudut desa. Prosesi ditambahkan dengan tampilan seni khas Osing yang lebih variatif di sepanjang jalan, supaya lebih atraktif dan menjual." (Man Cip, Tetua Desa Kemiren)

Desa ini pertama kali di temukan masih berupa persawahan milik masyarakat Desa Cungking, hamparan sawah inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal Desa Osing Banyuwangi. Desa Cungking sendiri terletak sekitar 5 km ke timur dari Desa Kemiren. Masyarakat yang dulu enggan tinggal di Desa Cungking akhirnya membersihkan persawahan dan hutan yang banyak di tumbuh pohon kemiri dan duren. Sehingga pada akhirnya desa tersebut dinamakan Desa Kemiren.

"Unsur utamanya adalah Barong Osing, yang kami anggap sebagai penolak bala dan simbol leluhur. Kemudian sesaji dan slametan yang harus ada, serta pembacaan doa. Itu tidak boleh hilang atau diubah."(Mbak Rina, Penari Tradisional)

Hal ini didukung oleh penjelasan Bapak Slamet dan Man Cip mengenai asal-usul ritual tersebut:

"Ider Bumi sudah ada sejak Buyut Cili, beliau adalah juru selamat. Masyarakat Osing sangat kuat kepercayaannya pada mitos ini. Ritual ini diadakan sebagai penghormatan dan wujud syukur, bukan tontonan.

"dulu Mbah Buyut dibantu oleh beberapa teman dalam mendirikan desa Kemiren sehingga desa ini berkembang dengan pesat. Desa mengalami kemajuan dalam sektor pertanian, selama bertani masyarakat desa banyak menemukan pohon kemiri, duren dan aren yang kemudian dikenal dengan sebutan Kemiren."(Man Cip, Tetua Desa Kemiren)

Pada masa perkembangannya, Desa Kemiren mempunyai sosok yang sangat dihormati bernama Buyut Cili. Menurut hasil wawancara beliau merupakan sosok yang punya peran penting dalam menghadapi insiden pagebluk yang terjadi di masa itu. Mbah Buyut Cili dipercaya memberikan petunjuk melalui mimpi atau wangsit kepada warga desa untuk mengadakan upacara arak-arakan Barong keliling desa guna mengusir penyakit yang tidak diketahui penyebabnya. Hingga kini arak-arakan tersebut masih tetap dilaksanakan setiap 2 syawal dengan cara mengelilingi desa membawa barong disertai tumpeng dan sesajen. Peristiwa inilah yang kemudian dikenal sebagai Barong Ider Bumi.

"Barong" dalam tradisi ini dipercaya adalah sosok mitologis yang melindungi desa, yang dalam konteks budaya Osing mengambil wujud sebagai figur sakral yang berjalan mengelilingi desa. Kegiatan "ider bumi" berarti mengeliling bumi/ desa sebagai bentuk pembersihan spiritual dan permohonan keselamatan. Selama prosesi ritual, berbagai bentuk kesenian dipertontonkan seperti tari Gandrung, musik Angklung Paglak, dan pawai Barong dilaksanakan sebagai bagian dari upaya penghormatan kepada leluhur dan solidaritas antar warga. Ritual ini berfungsi sebagai pengikat sosial dan simbol kekeluargaan masyarakat Osing.

“Barong Ider Bumi dulu hanya dilakukan oleh 12 orang tanpa adanya iringan, setelah selesai keliling warga melakukan selamat dengan makan pecel pithik bersama. Pecel pithik punya arti ketitiko barang kang apik atau bisa diartikan semoga segala sesuatu yang dilakukan warga selalu diberkahi, lalu ada tumpeng putih seperti kerucut bermakna manusia harus punya hati yang suci dan punya cita-cita setinggi langit.”(Sucipto, Penerus Barong Ider Bumi)

Sebagai desa yang kaya akan kultur budayanya, Desa Kemiren terus berupaya menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya. Kolaborasi antara Pemerintah desa, Pemerintah Kabupaten dan tentunya masyarakat bekerja sama untuk mengembangkan potensi wisata budaya yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai adat dan lingkungan sekitar. Dengan kondisi geografis yang strategis, budaya yang kuat, dan masyarakat yang kompak, Desa Kemiren memiliki prospek yang cerah untuk terus berkembang sebagai pusat wisata budaya Osing di Banyuwangi.

4.3 Komodifikasi Budaya pada Gelaran Ritual Ider Bumi

Ritual Ider Bumi adalah salah satu budaya masyarakat Osing yang memiliki nilai tradisi sakral dan makna keagamaan yang kuat, hal ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan. Namun seiring berkembangnya zaman, ritual ini mengalami komodifikasi di mana pelaksanaannya mengalami pergeseran nilai dan berubah menjadi menjadi wisata budaya guna peningkatan ekonomi daerah.

Dalam prespektif sosiologis, fenomena ini menunjukkan bahwa budaya berifat dinamis dan dipengaruhi oleh factor eksternal seperti kapitalisme dan globalisasi. Pada fenomena Komodifikasi ritual Ider Bumi ritual yang sebelumnya eksklusif menjadi konsumsi publik sehingga menyebabkan perubahan struktur sosial. Para pegiat budaya dan masyarakat setempat diharuskan untuk menyesuaikan pelaksanaan ritual agar terlihat lebih menarik dan dapat diterima oleh khalayak umum dengan tetap mempertahankan keautentikannya.

“Meksipun banyak berubah namun satu satunya yang tetap kami pertahankan yaitu pelaksanaannya yang dilakukan pada 2 syawal. Apapun halangannya ritual ini harus tetap berjalan entah hujan ataupun panas, kami percaya jika ada perubahan hari maka masyarakat setempat akan mengalami

kemalangan berupa sakit yang tidak diketahui penyebabnya”. (Ricky Dian G, pegiat seni dan anggota POKDARWIS).

Dari beberapa fakta dan temuan yang ada dilapangan terdapat perubahan fungsi sosial dan budaya yang mana dahulu hanya berfokus pada nilai keagamaan dan spiritual serta fungsi ritual sebagai perlindungan komunitas kini menjadi identitas budaya dan cerminan solidaritas sosial masyarakat Osing serta

4.3.1 Komodifikasi

Komodifikasi menjurus pada proses perubahan ritual budaya yang semula memiliki nilai spiritual dan sosial menjadi produk ekonomi yang dapat dikonsumsi khalayak umum. Ritual Ider Bumi yang dulunya sakral kini menjadi produk wisata budaya yang menarik bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Aspek simbolik dan makna ritual diolah agar sesuai dengan kebutuhan ekonomi, dengan peningkatan daya tarik tersebut maka ritual beralih menjadi tontonan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya dapat berubah menjadi nilai tukar dalam pasar pariwisata, sesuai dengan proses komodifikasi isi dan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa Ritual Ider Bumi tidak hanya berupa warisan budaya tetapi produk yang terus berubah dalam kehidupan sosial. Masyarakat Desa Kemiren memperlihatkan fleksibilitas sosial dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi dengan tetap menjaga unsur budaya dan membangun identitas bersama. Transformasi budaya ini mencerminkan kemampuan adaptasi sosial yang menjadi landasan pelestarian budaya di masa depan.

“Pada awalnya memang ritual ider bumi ini hanya arak-arakan yang dilakukan oleh barong tuwek, namun seiring berkembangnya jaman maka ditambahkan panggung, lalu ada tari-tarian lain juga guna memeriahkan dan menarik antusiasme masyarakat umum. Memang tidak dapat dihindari adanya perkembangan zaman banyak merubah tradisi ini, namun kami sangat terbantu karena dengan adanya acara ini, masyarakat dapat merasakan dampak ekonominya”.

Berdasarkan keterangan tersebut, Ritual Ider Bumi di Desa Kemiren tidak hanya berupa warisan budaya dan spiritual masyarakat Osing, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang terus berkembang seiring pesatnya laju perkembangan zaman. Melalui proses komodifikasi, ritual yang semula religius dan sakral serta

bermakna sosial, kini menjadi sebuah produk wisata budaya yang dapat dikonsumsi oleh khalayak, baik lokal maupun mancanegara. proses komodifikasi menjadi rerefleksi fleksibilitas sosial masyarakat dalam menyesuaikan tradisi mereka dengan perkembangan zaman yang didominasi oleh kapitalisme dan globalisasi. Masyarakat Desa Kemiren berhasil mengelola budaya dengan tetap menjaga nilai dan identitas kolektifnya. Transformasi ini tidak mengikis makna ritual, justru menghidupkan makna budaya, di mana unsur keaslian tetap berusaha dipertahankan meskipun bentuknya menyesuaikan dengan tuntutan ekonomi.

Komodifikasi isi pada ritual Ider Bumi terlihat dari proses transformasi konten ritual yang tadinya hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual dan sosial menjadi produk budaya yang dikemas secara khusus untuk menarik wisatawan dan menghasilkan pendapatan ekonomi. Ritual Barong Ider Bumi, tarian Gandrung, dan musik angklung paglak yang sarat makna budaya diolah menjadi atraksi yang dapat dipromosikan secara luas. Pemerintah dan masyarakat mengemas ritual ini dalam format yang dapat dikonsumsi publik, dengan penyesuaian tertentu agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata tanpa menghilangkan akar budaya. Namun, pengemasan ini memungkinkan agenda ekonomi yang menuntut ritual untuk 'dijual' sebagai produk wisata, yang berpotensi menggeser makna simbolik dan spiritual asli ritual tersebut.

"Kami, para penari, sering diminta untuk menampilkan koreografi yang lebih dinamis dan 'wah' untuk kepentingan festival... Kadang kami merasa seperti komoditas yang dijual. Kami harus tampil prima dan mengikuti jadwal yang ketat sesuai permintaan panitia dan sponsor." (Mbak Rina, Penari Tradisional)

Dalam konteks ritual Ider Bumi, para wisatawan atau pengunjung yang datang dianggap sebagai khalayak yang dikomodifikasi. Mereka bukan sekadar penikmat budaya, tetapi juga sebagai sumber ekonomi yang penting. Masyarakat dan pelaku pariwisata mengembangkan berbagai fasilitas seperti homestay, makanan khas, jasa wisata, dan objek kebudayaan lain yang bertujuan menarik sebanyak mungkin pengunjung. Wisatawan menjadi bagian dari nilai ekonomi kultur tersebut yang terus dibangun, sehingga ritual budaya dan produk pendukungnya dirancang untuk mempertahankan dan meningkatkan daya tarik

pengunjung. Strategi pemasaran dan pengelolaan wisata budaya terus diupayakan agar jumlah pengunjung meningkat sehingga pendapatan untuk masyarakat juga maksimal. Dengan kata lain, perilaku dan ekspektasi wisatawan menjadi bagian yang dikontrol dan dimanipulasi untuk mendukung keberlangsungan ekonomi budaya setempat.

Tenaga kerja dalam ritual Ider Bumi tidak hanya melibatkan pelaku budaya seperti penari, musisi, dan penjaga ritual, tetapi juga masyarakat yang mengoperasikan usaha pendukung seperti pengelolaan homestay, penjualan makanan, dan pemandu wisata. Mereka semua menjadi bagian dari tenaga kerja yang dikomodifikasi dalam arti mereka harus menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar dan industri pariwisata. Kondisi ini menyebabkan perubahan pola kerja dan tanggung jawab sosial, di mana pelibatan masyarakat dalam proses produksi budaya ini harus terus memberikan nilai ekonomis tanpa mengurangi nilai-nilai tradisional. Anak-anak, pemuda, dan lansia di Desa Kemiren

4.3.2 Spasialisasi

Dalam konteks Spasialisasi ini budaya mengalami perluasan ruang ritual dari konteks tradisional lokal menjadi ruang publik yang lebih luas. Ritual yang dulunya dilakukan di lingkungan komunitas terbatas kini dipromosikan secara masif dan dipertunjukkan di ruang yang lebih terbuka serta diterima oleh khalayak luas, sehingga akses dan konsumsi ritual menjadi semakin melebar. Penggunaan media komunikasi dan menciptakan ruang baru yang memungkinkan ritual tersebut tidak hanya sebagai kegiatan lokal, tetapi juga produk budaya global yang bisa dinikmati banyak orang. Fenomena ini memperlihatkan dinamika sosial di Desa Kemiren, di mana masyarakat berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pariwisata. Solidaritas sosial, kegotongroyongan, dan peran antar generasi menjadi kunci dalam mempertahankan identitas budaya Osing sekaligus menjalankan fungsi sosial ritual. Interaksi sosial yang berlangsung melibatkan negosiasi makna dan fungsi ritual yang terus berkembang menyesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi kontemporer.

"Durasi tarian juga diatur agar tidak terlalu panjang. Kadang kami harus menampilkan tarian yang aslinya untuk ritual lain, tapi dimasukkan ke Ider Bumi agar kontennya lebih kaya."(Mbak Rina, Penari Tradisional)

Ia juga menambahkan kekhawatirannya terhadap persepsi penonton:

"Kami khawatir penonton hanya melihat kulitnya dan bukan isinya. Tugas kami sebagai seniman adalah menari dengan niat yang benar, agar energi sakralnya tetap tersampaikan, meskipun di depan banyak kamera."(Tambahnya)

4.3.3 Strukturasi

menyoroti bagaimana interaksi antara berbagai aktor sosial masyarakat lokal, pengelola budaya, pemerintah desa, dan pelaku wisata membentuk aturan dan tata kelola baru dalam penyelenggaraan ritual tersebut. Mereka bersama-sama menegosiasikan peran dan norma untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi. Di bawah dinamika ini, ritual Ider Bumi tetap mempertahankan identitas budaya dan fungsi sosialnya sebagai perekat komunitas, meski mengalami perubahan bentuk dan fungsi sebagai atraksi wisata.

"Tentu saja, Mereka adalah pembeli pengalaman dan konsumen produk saya. Saya senang karena berkat festival ini, saya bisa menjual makanan khas Osing... Jadi, pariwisata menjual khalayak kepada pelaku UMKM seperti saya."(Bapak Ali, Pelaku UMKM)

Proses ini mencerminkan bagaimana ritual Ider Bumi bukan hanya fenomena budaya statis, tetapi produk sosial yang terus "dibentuk ulang" melalui interaksi berbagai kekuatan dan kepentingan dalam masyarakat modern. Dengan demikian, ketiga konsep Mosco ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami transformasi budaya ritual dalam era kapitalisme dan globalisasi

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proses komodifikasi budaya pada gelaran ritual Ider Bumi di Desa Kemiren, Banyuwangi, merupakan transformasi sosial yang kompleks, mengubah fungsi utama ritual dari tradisi sakral menjadi komoditas budaya dan daya tarik wisata. Proses ini dapat dianalisis secara komprehensif melalui tiga dimensi konsep komodifikasi oleh Vincent Mosco:

1. Komodifikasi Isi (Commodity Form):

Ritual Ider Bumi mengalami "reka cipta" (re-crafting) dan "rancangan ulang" (re-design) agar sesuai dengan tuntutan pasar dan konsumsi. Prosesi dan elemen budaya yang terkandung di dalamnya dikemas untuk menjadi budaya global yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan wisatawan. Meskipun demikian, pengemasan ini tetap berupaya menjaga keseimbangan agar nilai sakral ritual tidak sepenuhnya hilang.

2. Komodifikasi Khalayak (Spatialization):

Masyarakat lokal Desa Kemiren, terutama para pengelola budaya dan pelaku wisata, terlibat dalam negosiasi makna dan fungsi ritual. Mereka secara aktif mengelola audiens (wisatawan) dan lingkungan sosial untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya Osing dengan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui pariwisata. Solidaritas sosial, kegotongroyongan, dan peran antar generasi menjadi kunci dalam mempertahankan identitas budaya.

3. Strukturasi (Structuration):

Proses komodifikasi ini membentuk aturan dan tata kelola baru yang melibatkan interaksi dinamis antara berbagai aktor sosial: masyarakat lokal, pengelola budaya, Pemerintah Desa, dan pelaku wisata. Melalui interaksi

ini, mereka bersama-sama menegosiasikan peran dan norma untuk mengorganisir pelaksanaan Ider Bumi sebagai acara wisata. Meskipun telah berubah bentuk dan fungsi menjadi atraksi wisata, ritual Ider Bumi terbukti tetap mempertahankan identitas budaya dan fungsi sosialnya sebagai perekat komunitas Osing.

Secara keseluruhan, komodifikasi Ritual Ider Bumi mencerminkan bahwa tradisi budaya adalah produk sosial yang terus "dibentuk ulang" oleh kekuatan dan kepentingan masyarakat modern, kapitalisme, dan globalisasi.

5.2 Saran

Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar proses komodifikasi yang terjadi dapat memberikan manfaat maksimal tanpa menghilangkan nilai esensial budaya.

5.2.1 Bagi Pemerintah Desa dan Pengelola Budaya

1. Regulasi Pelestarian: Perlu adanya regulasi atau aturan adat yang jelas mengenai batasan komersialisasi. Regulasi ini harus memastikan bahwa elemen-elemen paling sakral dari ritual Ider Bumi tidak boleh dimodifikasi atau dihilangkan demi kepentingan pariwisata, sehingga makna asli tradisi tetap terjaga.
2. Keterlibatan Tokoh Adat: Meningkatkan peran dan otoritas Tokoh Adat (Pemangku Adat) dalam perencanaan dan pelaksanaan ritual. Tokoh adat harus menjadi penyeimbang utama terhadap kepentingan ekonomi yang dibawa oleh sektor pariwisata.

5.2.2 Bagi Masyarakat Desa Kemiren

1. Penguatan Nilai Komunitas: Masyarakat Desa Kemiren harus terus memelihara dan memperkuat solidaritas sosial dan kegotongroyongan yang sudah menjadi landasan dalam pelaksanaan Ider Bumi. Nilai-nilai ini adalah benteng utama untuk menjaga identitas budaya Osing di tengah arus komodifikasi.

2. Edukasi Antargenerasi: Memaksimalkan peran antargenerasi dalam ritual. Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif tidak hanya sebagai seniman atau pelaku wisata, tetapi juga diberikan pemahaman mendalam mengenai filosofi dan kesakralan ritual Ider Bumi.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Fokus Dampak Ekonomi: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang secara spesifik berfokus pada dampak ekonomi (kesejahteraan) dari komodifikasi ritual Ider Bumi terhadap mata pencaharian dan struktur ekonomi masyarakat Desa Kemiren.
2. Aspek Resepsi Khalayak: Peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek resepsi khalayak dengan membandingkan persepsi, motivasi, dan pengalaman antara wisatawan domestik dan mancanegara terhadap ritual yang telah dikomodifikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika Wahyudiono. (2021). *Desa Adat Using Kemiren sebagai desa wisata budaya*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: McGraw-Hill.
- Firmansyah, A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Greenwood, D. J. (1977). Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commodification. *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*, 129–138.
- Halim, U. (2012). Komodifikasi dalam ekonomi politik komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 45–58.
- Hidayati, N., & Nurdin. (2020). Budaya lokal sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 5(2), 77–96.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi budaya*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusmayati. (2000). *Seni pertunjukan tradisional dan ritual masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative research design: An interactive approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosco, V. (2009). *The political economy of communication* (2nd ed.). London: Sage Publications.

Poerwadarminto, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.

Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2), 183–201.

Soedarsono. (2000). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsul. (2022). Kebudayaan dan identitas sosial dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 221–231.

Vitasari, L. (2023). Partisipasi masyarakat Kemiren dalam pengelolaan desa adat dan wisata. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 55–68.

Wisyastuti, R., & Winarni. (2023). Ritual adat dan solidaritas sosial masyarakat Osing. *Jurnal Antropologi Budaya*, 7(2), 77–96.

Yuniastuti, Haryono, & Mustofa. (2020). Komersialisasi seni tradisi dalam pariwisata budaya. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(2), 173–182.

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMASI INFORMAN

No.	Nama Informan dan Usia	Jenis Kelamin	Peran dalam Komunitas
1	Riky Dian (25 tahun)	Laki-Laki	Panitia Pelaksana dan Pelaku seni (Pokdarwis)
2	Mbak Rina (35 tahun)	Wanita	Perangkat desa dan penari senior
3	Bapak Sucipto (63 tahun)	Laki-laki	Tokoh Adat/Sesepuh Desa
4	Bapak Ali (61 tahun)	Laki-Laki	Warga Lokal/Pelaku UMKM

INFORMAN 1: RIKY DIAN (PANITIA PELAKSANA/POKDARWIS)

Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan Anda terlibat atau mengetahui tentang pelaksanaan ritual Ider Bumi di Desa Kemiren?	Saya sudah terlibat aktif di Pokdarwis sejak 2010. Dulu, Ider Bumi sudah ada, tapi masih berupa kegiatan slametan antarwarga, belum seramai sekarang.
Apa tujuan utama Ider Bumi sebelum menjadi daya tarik wisata?	Tujuannya murni selamatan untuk keselamatan desa dan ungkapan syukur kepada Buyut Cili, juru selamat dan pedoman kami. Prosesinya sederhana, tidak ada panggung atau tiket.
Perubahan apa yang terjadi pada prosesi/rute/waktu pelaksanaan untuk pariwisata?	Waktu pelaksanaannya tetap dua hari setelah Idul Fitri, itu sakral. Perubahan terbesar ada di prosesi dan rute. Rute diperpanjang sedikit agar wisatawan bisa melihat lebih banyak sudut desa. Prosesi ditambahkan dengan tampilan seni khas Osing yang lebih variatif di sepanjang jalan, supaya lebih atraktif dan menjual.

Pertanyaan	Jawaban
Apakah perubahan ini memengaruhi nilai sakral?	Kami Panitia dan Tokoh Adat selalu berkoordinasi. Kami pastikan inti ritualnya tidak berubah. Bagian yang sakral, seperti doa dan sesaji di Makam Buyut Cili, itu tertutup dan murni untuk warga. Yang dikomodifikasi adalah gelarannya.
Bagaimana ritual dikemas dan dipromosikan?	Kami kemas sebagai Budaya Adat Wisata Osing. Promosi gencar melalui media sosial, bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan <i>tour operator</i> . Kami tekankan pada keunikan Suku Osing yang tetap memegang teguh tradisi.
Bagaimana cara panitia menargetkan wisatawan?	Kami menargetkan wisatawan budaya dan pengalaman unik. Kami menjual ritual yang berbeda dari tempat asal mereka. Kami juga bekerja sama dengan pihak luar agar wisatawan dianggap sebagai konsumen yang membeli pengalaman unik ini, yang mana nantinya bisa kembali ke desa.
Apakah tenaga kerja lokal, terutama seniman, dibayar/mendapat honor?	Tentu. Seniman dan penampil yang terlibat, terutama yang tampil di panggung wisata, mendapat honor yang layak. Ini adalah bagian dari komodifikasi tenaga kerja Mosco, di mana tenaga dan keahlian mereka menjadi nilai jual. Kami juga memberdayakan warga sebagai petugas keamanan, pemandu, dan pengelola parkir.
Apa dampak positif dan negatif yang paling signifikan?	Positifnya jelas, ekonomi desa meningkat, UMKM laris, dan budaya kami lestari karena terus diselenggarakan. Negatifnya, ada kekhawatiran dari sesepuh bahwa ritual ini bisa jadi 'pencitraan' belaka, hanya ramai di depan, tapi maknanya pudar.

INFORMAN 2: MBAK RINA (PELAKU SENI/PERANGKAT DESA)

Pertanyaan	Jawaban
I. Pembuka: Bagaimana pandangan Anda tentang nilai kesakralan ritual Ider Bumi?	Bagi saya, Ider Bumi adalah selamatan, ritual yang tidak bisa dihilangkan. Nilai sakralnya ada pada niat tulus kami, khususnya saat kirab keliling desa dan saat Barong disucikan.
Apa saja unsur-unsur utama yang bersifat sakral?	Unsur utamanya adalah Barong Osing, yang kami anggap sebagai penolak bala dan simbol leluhur. Kemudian sesaji dan slametan yang harus ada, serta pembacaan doa. Itu tidak boleh hilang atau diubah.
Apakah ada bagian ritual yang sengaja ditekankan atau ditambahkan untuk menarik minat wisatawan?	Iya. Kami, para penari, sering diminta untuk menampilkan koreografi yang lebih dinamis dan 'wah' untuk kepentingan festival. Durasi tarian juga diatur agar tidak terlalu panjang. Kadang kami harus menampilkan tarian yang aslinya untuk ritual lain, tapi dimasukkan ke Ider Bumi agar kontennya lebih kaya.
Bagaimana proses pengorganisasian tenaga kerja (seniman) ini?	Kami dikoordinasi oleh sanggar dan Pokdarwis. Kami merasa senang karena mendapat pengakuan dan honor, jadi kami terdorong untuk melestarikan tari Osing. Namun, kadang kami merasa seperti komoditas yang dijual. Kami harus tampil prima dan mengikuti jadwal yang ketat sesuai permintaan panitia dan sponsor.
Apakah ada kekhawatiran dari warga tentang hilangnya makna asli ritual Ider Bumi akibat dijadikan komoditas wisata?	Kekhawatiran itu selalu ada. Kami khawatir penonton hanya melihat kulitnya dan bukan isinya. Tugas kami sebagai seniman adalah menari dengan niat yang benar, agar energi sakralnya tetap tersampaikan, meskipun di depan banyak kamera.

INFORMAN 3: BAPAK SUCIPTO (TOKOH ADAT/SESEPUH DESA)

Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan Ider Bumi ada dan bagaimana pandangan warga terhadap Buyut Cili?	Ider Bumi sudah ada sejak Buyut Cili, beliau adalah juru selamat. Masyarakat Osing sangat kuat kepercayaannya pada mitos ini. Ritual ini diadakan sebagai penghormatan dan wujud syukur, bukan tontonan.
Apakah perubahan pada ritual Ider Bumi memengaruhi nilai sakral?	Ya, pada awalnya kami menolak perubahan. Tapi kami sadar, budaya harus berkembang seiring waktu. Kami mengizinkan modifikasi pada kemasan dan gelaran di luar ritual inti. Misalnya, rute kirab itu sudah disepakati, boleh ditambah seni, asal jangan mengubah slametan yang dilakukan dua hari setelah Idul Fitri. Intinya adalah negosiasi antara adat dan ekonomi.
Apakah ada perbedaan layanan/akses yang disiapkan untuk wisatawan dibandingkan warga lokal?	Warga lokal memiliki akses penuh dan prioritas. Mereka adalah pemilik hajat. Wisatawan adalah tamu. Kami memisahkan tempat khusus bagi wisatawan untuk menonton agar tidak mengganggu prosesi. Mereka dikenakan tarif parkir atau biaya masuk yang dananya kembali ke desa, ini kami anggap sebagai bentuk keterbukaan kepada kemajuan zaman.
Upaya apa yang telah dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai tradisi Ider Bumi?	Kami selalu melakukan edukasi kepada generasi muda Osing tentang makna setiap sesaji dan gerakan. Kami juga meminta Pemerintah Desa agar dana pariwisata sebagian wajib dialokasikan untuk perawatan cagar budaya, bukan hanya untuk acara festival.

INFORMAN 4: BAPAK ALI (WARGA LOKAL/PELAKU UMKM)

Pertanyaan	Jawaban
Apa peran Ider Bumi bagi Anda sebelum menjadi wisata?	Ider Bumi itu hari raya kedua kami, hari untuk bersyukur. Semua orang kumpul, berbagi makanan, slametan.
Apakah wisatawan dianggap sebagai	Tentu saja, Mereka adalah pembeli pengalaman dan konsumen produk saya. Saya senang karena

Pertanyaan	Jawaban
konsumen yang dijual kepada pihak lain?	berkat festival ini, saya bisa menjual makanan khas Osing, seperti Pecel Pincuk dan Sego Cawuk, kepada banyak orang. Jadi, pariwisata menjual khalayak kepada pelaku UMKM seperti saya.
Siapa saja yang terlibat sebagai tenaga kerja?	Semua warga terlibat. Ada yang jadi pedagang (UMKM), ada yang jadi tukang parkir, ada yang menyewakan rumahnya untuk <i>homestay</i> . Ini menunjukkan komodifikasi tenaga kerja yang menyentuh semua lapisan warga.
Apa dampak positif dan negatif yang paling signifikan?	Positifnya: Penghasilan meningkat tajam selama dua hari itu. Dapur bisa ngebul. Ekonomi langsung terasa. Negatifnya: Desa jadi sangat ramai dan kotor. Dan kalau sudah terlalu ramai, kami jadi sulit fokus menjalankan <i>slametan</i> karena sibuk melayani pembeli.

HASIL DOKUMENTASI WAWANCARA

